

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Subaweh (2008) mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Periode 2003 – 2007. Penelitian ini menggunakan dua cara analisis data yaitu statistik deskriptif dan model regresi. Hasilnya jika dilihat dari perkembangan kinerja keuangannya selama periode 2003- 2007 dan prediksi selama 2008-2012, kinerja bank syariah lebih baik dari kinerja bank konvensional. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda disimpulkan bahwa rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian ekuitas, baik pada bank konvensional maupun syariah. Dari hasil uji perbedaan dua sampel bebas (T-Test) disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

Setyaningsih dan Utami (2013) mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR. Hasilnya Rasio CAR di PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dibandingkan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Ini adalah ditunjukkan dengan kenaikan nilai CAR untuk periode 2009 – 2011 yang dimiliki oleh PT Bank BRI Tbk. Rasio NPL di PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk lebih baik dari pada PT Bank BRI Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai NPL selama periode

tersebut 2009 - 2011. Rasio ROA di PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dari pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditandai dengan nilai ROA yang lebih tinggi selama periode 2009 - 2011. Rasio BOPO di PT Bank BRI Tbk lebih baik dari pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai BOPO yang lebih rendah Periode 2009 - 2011. Rasio likuiditas di PT Bank BRI Tbk lebih baik dibanding kinerja keuangan dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan baik pada nilai LDR. Selama periode 2009 - 2011 nilai LDR di PT Bank BRI Tbk lebih rendah.

Ningtyas *et al.* (2013) mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan (Studi pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2009-2012). Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio permodalan yang diwakili rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), rasio kualitas aktiva produktif (KAP), rasio rentabilitas diwakili rasio Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) atau Net Operating Margin (NOM) untuk bank syariah, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) atau Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO) untuk bank syariah, serta rasio likuiditas diwakili current ratio. Hasil penelitian yang menggunakan analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio permodalan Bank Mandiri lebih baik daripada Bank Syariah Mandiri, rasio kualitas aktiva produktif Bank Mandiri lebih baik daripada Bank Syariah Mandiri, rasio rentabilitas dari rasio ROA, NIM, dan BOPO Bank Mandiri lebih baik yang

menunjukkan tren meningkat daripada Bank Syariah Mandiri yang mengalami fluktuasi namun sebaliknya pada rasio ROE yang lebih baik adalah Bank Syariah Mandiri, serta rasio likuiditas Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri sama-sama mengalami fluktuasi. Kinerja keuangan secara keseluruhan menunjukkan Bank Mandiri memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dari pada Bank Syariah Mandiri.

Liora *et al.* (2013) mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia periode 2010 – 2012. Variabel dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR) dengan analisis data menggunakan Uji beda dua rata-rata (Independent sample t-test). Uji Kolmogorov Smirnov untuk pengujian normalitas data. Hasil menunjukkan bahwa nilai NPL, ROA, dan BOPO tidak berbeda secara signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Nilai CAR dan LDR menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Nilai signifikan dari CAR 0,005, LDR 0,000, NPL 0,598, ROA 0,845, dan BOPO 0,259.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (stakeholders) seperti investor, kreditor, analis keuangan, konsultan keuangan, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat, dapat memberikan gambaran keadaan yang

nyata mengenai hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dan bisa juga dikatakan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Pengertian kinerja menurut Bastian (2010) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan, bank memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank, terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai pada tahun berjalan maupun pada tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

## **2. Perbankan Syariah**

### **a. Pengertian**

Pengertian perbankan syariah menurut Sudarsono (2012), yaitu :

“Lembaga Keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya, disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah”

Pada umumnya, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi layanan pembiayaan kredit dan jasa dalam kegiatan pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan ini, bank syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

### **b. Tujuan**

Bank syariah berdiri untuk menggalakkan, memelihara dan mengembangkan jasa-jasa serta produk-produk perbankan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Bank syariah juga memiliki kewajiban untuk mendukung aktivitas investasi dan bisnis yang ada di lembaga keuangan selama tidak dilarang dalam Islam.

### **c. Produk**

Menurut Kasmir (2014), berikut ini jenis-jenis produk bank syariah yang ditawarkan:

a. Produk Titipan atau Simpanan

Pada dasarnya titipan atau simpanan Al-Wadi'ah memiliki kesamaan dengan tabungan atau deposito pada umumnya. Perbedaan Al-Wadi'ah dengan simpanan atau titipan lain terletak pada pemanfaatan dana yang dititipkan. Al-Wadi'ah merupakan titipan murni di mana keutuhan harta titipan wajib dijaga sehingga tidak memperbolehkan dana titipan tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang dititipi.

b. Produk Bagi Hasil

Produk bagi hasil dalam bank syariah terdapat 4 macam sebagai berikut :

1) Al-Mudharabah

Dalam perjanjian ini, investor dan pengusaha dapat melakukan perjanjian ketentuan jenis kegiatan usaha, pelaksanaan dan bagi hasil, sedangkan bank sebagai pihak yang telah mempertemukan dan memfasilitasi perjanjian mendapat komisi.

2) Al-Musyarakah

Al-Musyarakah merupakan produk syariah yang memfasilitasi kerjasama dua orang atau lebih yang bertujuan untuk meningkatkan aset bersama dengan mengembangkan berbagai aset bersama yang telah dimiliki baik dalam bentuk dana, kemampuan dan sebagainya. Keuntungan atau nisbah yang didapat kemudian harus dibagi menurut perjanjian yang telah disepakati.

3) Al-Muzara'ah

Al-Muzara'ah pada dasarnya adalah perjanjian antara pemilik tanah dan pekerja ladang untuk menanami tanahnya, kemudian mendapat upah atas

pekerjaannya. Dalam Perbankan Syariah, Al-Muzara'ah merupakan alternatif pinjaman modal untuk keperluan peningkatan produksi kepada petani. Petani yang telah mendapat pinjaman modal kemudian akan mengembalikan modal dengan prinsip bagi hasil yang hampir menyerupai Al-Mudharabah. Saat ini, produk Al-Muzara'ah tidak hanya dapat dinikmati oleh petani, namun juga peternak dan pengusaha tambak pun dapat meminjam modal dengan Al-Muzara'ah.

#### 4) Al-Musaqah

Sama seperti Al-Muzara'ah, Al-Musaqah juga merupakan produk syariah yang pada dasarnya diperuntukkan khususnya bagi para petani. Perbedaannya, Al-Musaqah merupakan perjanjian yang lebih mengikat antar pemilik modal dan pemberi modal. Al-Musaqah pada prinsipnya hampir sama dengan Al-Musyarakah yang dilakukan di sektor pertanian. Pada Al-Musaqah, penggarap lahan hanya memiliki tanggung jawab untuk menyiram dan memelihara.

#### c. Produk Jual Beli

Produk Jual Beli dalam bank syariah terbagi menjadi 3 macam sebagaimana berikut :

##### 1) Bai' Al-Murabahah

Bai' Al-Murabahah pada dasarnya merupakan sebuah produk pengkreditan berbasis Syariah. Dalam Bai' Al-Murabahah, bank membeli barang yang ditentukan atau dipesan oleh pembeli, kemudian menjualnya dengan keuntungan tertentu yang telah disepakati. Pembeli dapat membayar secara keseluruhan atau kredit.

## 2) Bai' As-Salam

Bai' As-Salam merupakan kebalikan dari Bai' Al-Murabahah, di mana bank memberi sejumlah uang untuk membeli suatu produk (misalnya hasil pertanian) yang dimaksudkan untuk membantu petani dalam penjualan produknya sehingga petani segera mendapat modal untuk melanjutkan usahanya. Pada Bai' As-Salam, pembayaran harus dilakukan di muka oleh pihak bank. Pihak bank berperan sebagai perantara antara pembeli dan penjual. Pada aplikasinya, Bai' As-Salam dapat pula dilakukan pada berbagai barang produksi yang lain.

## 3) Bai' Al-Istishna'

Bai' Al-Istishna' memiliki prinsip yang hampir menyerupai Bai' As-Salam. Perbedaannya yaitu pada Bai' Al-Istishna bank membuat perjanjian secara terpisah antara penjual dan pembeli.

## d. Produk Jasa

Produk Jasa dalam bank syariah terdapat 5 macam sebagaimana berikut :

### 1) Al Ijarah (*Leasing*)

Al-Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Dalam praktiknya kegiatan ini dilakukan oleh perusahaan *leasing*, baik untuk kegiatan *operating lease* maupun *financial lease*.

### 2) Al-Wakalah

Al-Wakalah merupakan perwakilan kegiatan pengelolaan keuangan seperti pembukuan, transfer, pembelian dan sebagainya yang diberikan pemilik uang



kepada bank. Pihak bank kemudian berhak untuk mendapat komisi dari Al-Wakalah ini.

### 3) Al-Kafalah

Al-Kafalah pada prinsipnya merupakan penjaminan pemenuhan tanggung jawab oleh pihak bank yang menjadi perantara antara dua orang yang berkewajiban dan yang berhak menerima tanggung jawab tersebut.

### 4) Al-Hawalah

Al-Hawalah pada dasarnya memiliki kesamaan dengan penjualan surat hutang. Pada Al-Hawalah, baik kreditur ataupun debitur harus mencapai kesepakatan atas penjualan surat hutang tersebut.

### 5) Ar-Rahn

Ar-Rahn merupakan produk gadai dengan prinsip-prinsip Syariah. Perbedaan Ar-Rahn dengan gadai konvensional terletak pada tidak adanya riba.

## 3. Perbankan Konvensional

### a. Pengertian

Pengertian perbankan konvensional menurut Kasmir (2014), yaitu :

“Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam membangun ekonomi. Bank bukan hanya sebagai lembaga menghimpun dana, menyediakan

dana dalam masyarakat, akan tetapi bank juga merupakan suatu lembaga yang memberikan motivasi dan mendorong terciptanya berbagai kegiatan ekonomi.

Bank konvensional adalah bank umum yang beroperasi dengan prinsip konvensional. Prinsip konvensional menggunakan metode menetapkan bunga sebagai harga jual. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah (Undang-undang No. 21 Tahun 2008).

#### **b. Produk**

Produk Bank Konvensional menurut Sukmayani (2008) yaitu:

- |                              |                                 |
|------------------------------|---------------------------------|
| A. Tabungan (saving deposit) | I. Kartu kredit                 |
| B. Deposito                  | J. Safe Deposit Box             |
| C. Rekening giro             | K. Phone banking                |
| D. Pembayaran Internasional  | L. Cash management              |
| E. Kliring                   | M. Transfer uang                |
| F. Travellers cheque         | N. Anjungan Tunai Mandiri (ATM) |
| G. Inkaso                    | O. Payment point                |
| H. Remittance                |                                 |

#### **4. Ukuran Kinerja Perbankan**

Ukuran yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio. Rasio merupakan alat yang sangat berguna. Dengan menggunakan rasio untuk melakukan analisis, manajer keuangan dapat memperkirakan reaksi para

kreditor dan investor, serta pandangan ke dalam mengenai bagaimana suatu dana dapat diperoleh.

Hasil dari rasio keuangan sangat berguna bagi pengembangan atas kebijaksanaan perusahaan itu sendiri maupun dari pertimbangan pihak luar perusahaan, misalnya bank dalam memberikan fasilitas kredit, dan investor dalam merencanakan modalnya.

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara tepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Ukuran kinerja keuangan perbankan yang sering digunakan yaitu metode CAMEL (Capital adequacy, Asset quality, Management, Earning, dan Liquidity).

Analisis CAMEL diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari:

**a) Permodalan (*Capital*)**

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan dilakukan melalui penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku. Melalui rasio ini akan

diketahui kemampuan menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank (Abdullah, 2005). Penilaian ini didasarkan pada Capital Adequacy Ratio (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 6% (enam persen) dari ATMR baik secara individu maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Bank wajib menyediakan modal inti utama paling rendah sebesar 4,5% (empat koma lima persen) dari ATMR baik secara individu maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak.

**b) Kualitas Aset (*Asset Quality*)**

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor aset bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif dan tingkat kecukupan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Rasio Kualitas Aktiva Produktif merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif (Taswan, 2010).

Rasio pemenuhan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) untuk meminimalkan risiko akibat adanya aktiva produktif yang berpotensi menimbulkan kerugian (Taswan, 2010). Aset adalah aset produktif dan aset non

produktif. Aset Produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Aset Non Produktif adalah aset Bank selain Aset Produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai (*abandoned property*), rekening antar kantor, dan *suspense account* (Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/ 15 /Pbi/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum).

#### **c) Manajemen (*Management*)**

Penelitian Merkusiwati (2007) menggambarkan tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM), alasannya karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau laba usaha.

#### **d) Profitabilitas (*Earnings*)**

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor profitabilitas bank antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net*

*Operating Margin* (NOM), dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki (Dendawijaya, 2009).

ROE mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan dan selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank (Dendawijaya, 2009).

Rasio NIM mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2010). Bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank tidak dengan sistem bunga, maka dalam penilaian rasio NIM pada bank syariah menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

#### **e) Likuiditas (*Liquidity*)**

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk perbankan konvensional dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) untuk perbankan syariah. LDR dan FDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam

membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009).

